

## ***Self Directed Learning Readiness pada Mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS Semester I dan Semester VII***

*Self Directed Learning Readiness between First Semester and Seventh Semester  
Medical Students in Faculty of Medicine Sebelas Maret University (UNS)*

**Deyona Annisa Putri, Suyatmi, Amelya Augusthina Ayusari**  
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

### **ABSTRACT**

**Background:** *Problem Based Learning (PBL) has been applied by Faculty of Medicine Sebelas Maret University Senate as a model of learning in Medical Education Program since 2007. One of the aim of PBL is increasing students' Self Directed Learning (SDL) ability. SDL is a process in which individuals take the initiative, with or without the help of others, to diagnose their learning needs, formulate learning goals, identify resources for learning, select and implement learning strategies, and evaluate learning outcomes. SDL can be measured and represented by the level of Self Directed Learning Readiness (SDLR). One of the advantage of this research is evaluating PBL implementation in Faculty of Medicine Sebelas Maret University. So, the goal of this paper is to know the difference of self directed learning readiness between first semester and seventh semester medical students in Faculty of Medicine Sebelas Maret University (UNS).*

**Methods:** *This research was an analytical observational research using cross sectional approach and had been done in December 2014 in Faculty of Medicine Sebelas Maret University (UNS). The sample of this research were 386 of first and seventh semester students selected based on restriction criteria applying simple random sampling technique. Data was obtained using Self Directed Learning Readiness Scale-Nursing Education (SDLRS-NE) in Indonesian version and analyzed using Independent T-Test with SPSS 20.00 for Windows.*

**Results:** *The mean of self directed learning readiness for the first UNS semester medical students was  $149.09 \pm 18.346$  and for the seventh semester UNS medical students was  $147.41 \pm 15.856$ . This research shows that there was not any significant difference of self directed learning readiness between two studied groups. The Independent t-Test shows  $p = 0.337$ .*

**Conclusion:** *This study found that there was not any significant difference of self directed learning readiness between the first semester and the seventh semester UNS medical students.*

**Keywords :** *Self Directed Learning Readiness, medical student, UNS*

---

## PENDAHULUAN

---

### *Problem Based Learning (PBL)*

adalah model pembelajaran yang fokus berdasarkan pengalaman dan terorganisasi, meliputi penyelidikan, penjelasan, dan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004). PBL telah ditetapkan Senat FK UNS sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam Program Studi Pendidikan Dokter sejak tahun 2007 (FK UNS, 2013).

Salah satu komponen yang terintegrasi dalam *PBL* adalah *Self Directed Learning (SDL)* yang merupakan proses pengambilan inisiatif oleh individu, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk memutuskan kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Shaikh, 2013). Kemampuan *SDL* mahasiswa dapat digunakan sebagai salah satu bentuk evaluasi *PBL* (Dolman, 2003). Kemampuan tersebut diukur dan direpresentasikan oleh tingkat *Self Directed Learning Readiness (SDLR)* (Fisher et al., 2001).

Studi oleh Pryce-Miller (2010) pada mahasiswa tingkat satu mengungkapkan bahwa responden secara mayoritas pernah mendengar mengenai

*SDL*, tetapi kurang mengerti konsep dan tujuannya, serta kurang memahami peran mereka sebagai *Self Directed Learner*. Studi yang lain mengenai *SDLR* mengungkap adanya hasil penelitian yang bertolak belakang. Studi oleh Williams dalam Chakravarthi dan Vijayan (2010) menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan *SDLR* yang signifikan pada mahasiswa keperawatan yang menggunakan *PBL* setelah 1 tahun masa studi, meskipun studi kualitatif dari penelitian yang sama menyatakan bahwa terdapat perkembangan pada banyak karakteristik yang terkait dengan *SDL*. Studi yang lain oleh Harvey et al. (2003) menyebutkan pula bahwa tidak ditemukan adanya perubahan *SDLR* yang signifikan pada mahasiswa kedokteran. Sementara itu, studi yang dilakukan Chakravarthi sendiri menunjukkan adanya perbedaan *SDLR* yang signifikan berdasar program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor *SDL* pada tiap semester (Chakravarthidan Vijayan, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai evaluasi pelaksanaan *PBL* di FK UNS, mengenai apakah ada

perbedaan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS berdasar program semester yang dijalani, yaitu semester I yang merupakan masa awal mahasiswa pre-klinik dalam menjalani model pembelajaran PBL dan semester VII yang merupakan masa akhir mahasiswa pre-klinik dalam menjalani model pembelajaran PBL.

### SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* dan dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada Maret 2014 – Januari 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS, dengan sampel mahasiswa semester I dan semester VII yang bersedia menjadi responden penelitian, memiliki skor L-MMPI <10, dan mengisi kuisisioner dengan lengkap.

Besar sampel dihitung dengan rumus untuk menaksir beda proporsi dari dua populasi menurut Murti (2010). Maka, diperoleh besar sampel 386 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 193 mahasiswa

semester I dan 193 mahasiswa semester VII.

Responden penelitian dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data mahasiswa semester I dan mahasiswa semester VII diukur menggunakan lembar identitas responden. Data *SDLR* diukur dengan kuesioner *Self Directed Learning Readiness Scale- Nursing Education* (SDLRS-NE) menurut Fisher (2001), dengan skala interval (40-200). Data yang didapat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Independent t-Test*.

### HASIL

Karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	Mahasiswa Semester I	Mahasiswa Semester VII
<i>Jenis Kelamin :</i>		
<i>Laki- Laki</i>	61	56
<i>Perempuan</i>	132	137
<i>Usia :</i>		
<i>Range</i>	16-20	19-23
<i>Rerata</i>	17.93	20.91
<i>SDLR :</i>		
<i>Maksimal</i>	197	200
<i>Minimal</i>	76	104
<i>Rerata</i>	149.09	147.41
<i>Manajemen Diri</i>	45.48 ± 6.883	44.49 ± 6.781
<i>Keinginan untuk Belajar</i>	46.40 ± 6.283	45.41 ± 5.137
<i>Pengendalian Diri</i>	57.21 ± 8.031	57.51 ± 6.272

Tabel 1 menunjukkan karakteristik sampel. Jenis kelamin

perempuan pada kedua kelompok memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan laki-laki, yaitu 132 mahasiswa (68.93%) dari 193 mahasiswa semester I dan 137 mahasiswa (70.98%) dari 193 mahasiswa semester VII.

Data penelitian kemudian dianalisis dengan *Independent t-Test*. Tabel 2 menunjukkan hasil *Independent t-Test*, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor *SDLR* mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester I dan rerata skor *SDLR* mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester VII ( $p=0.337$ ).

Tabel 2. Hasil *Independent t-Test*

Variabel	n	Maks	Min	Rerata	SD	t-Test	P
SDLR semester I	193	197	76	149.09	18.346		
SDLR semester VII	193	200	104	147.41	15.856	0.962	0.337

### PEMBAHASAN

Sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 193 mahasiswa semester I dan 193 mahasiswa pendidikan dokter FK UNS semester VII. Tidak ada perbedaan proporsi jenis kelamin pada kedua kelompok.

Kelompok mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester I memiliki *range* usia 16-20 tahun dan mahasiswa semester VII memiliki *range*

usia 19-23 tahun. Selain usia yang lebih banyak, mahasiswa semester VII juga telah lebih lama menempuh pembelajaran dibandingkan mahasiswa semester I, sehingga pengalaman belajar yang dimiliki mahasiswa semester VII lebih banyak. Menurut Leach (2000), usia adalah faktor yang mempengaruhi *SDLR*, dimana individu yang lebih tua dan lebih berpengalaman akan memiliki *SDLR* yang lebih tinggi. Menurut teori tersebut, seharusnya mahasiswa semester VII memiliki *SDLR* yang lebih tinggi daripada mahasiswa semester I, namun penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *SDLR* yang signifikan antara mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester I dan mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester VII ( $p=0.337$ ). Hal ini mungkin disebabkan karena pola pemikiran mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS yang belajar hanya untuk lulus dan mendapatkan nilai terbaik. Menurut Afifah (2014), hampir seluruh angkatan mahasiswa FK UNS tahap sarjana kedokteran didominasi pendekatan belajar strategik, dimana mahasiswa dengan pendekatan belajar strategik bertujuan utama untuk mencapai nilai terbaik, padahal dalam sebuah sistem pembelajaran, pendalaman siswa

mengenai proses belajarnya lebih penting daripada hasil yang dicapai selama mahasiswa mampu melewati standar kompetensi yang ditentukan.

Menurut kuesioner SDLR-NE oleh Fisher et al. (2001), ada 3 unsur SDLR yang dapat diketahui, yaitu manajemen diri (13 subskala), keinginan untuk belajar (12 subskala), dan pengendalian diri (15 subskala). Rerata manajemen diri pada mahasiswa semester I maupun mahasiswa semester VII lebih rendah dibandingkan rerata unsur SDLR yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya usaha untuk meningkatkan manajemen diri baik pada mahasiswa semester I maupun mahasiswa semester VII.

Kuesioner SDLRS-NE oleh Fisher et al. (2010) juga menyebutkan bahwa *cut off* SDLR adalah 150, dimana mahasiswa dianggap memiliki skor SDLR dalam kategori siap apabila  $>150$ , dan tidak siap apabila  $\leq 150$ . Dalam penelitian ini, proporsi mahasiswa semester VII yang tidak siap menjalani SDL (54.40%) lebih besar daripada mahasiswa semester I (48.70%). Menurut Fisher et al. (2001) dalam Gyawali et al. (2011), mahasiswa dengan skor SDLR rendah bukan berarti tidak dapat menguasai sikap tersebut, namun bisa

disebabkan karena tidak diberi kesempatan. Mahasiswa harus memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktekkan kemampuan seperti menanyakan pertanyaan, telaah kritis terhadap informasi baru, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, serta merefleksikan proses dan hasil belajar mereka, agar dapat mengembangkan SDLR mereka. FK UNS telah menerapkan metode pembelajaran PBL dimana mahasiswa diharapkan dapat menggali informasinya sendiri berdasarkan kasus masalah yang diberikan. Mahasiswa telah dibantu dengan kisi- kisi berupa modul maupun materi yang diberikan pada saat tutorial maupun kuliah pakar. Dalam kasus ini, sebenarnya FK UNS telah berusaha untuk membuat lingkungan belajar yang menanamkan bahwa proses belajar lebih utama dibandingkan dengan hasil belajar, dengan tetap memenuhi kompetensi, namun perhatian khusus mungkin perlu diberikan oleh tutor kepada mahasiswa dengan skor SDLR rendah selama proses belajar mengajar untuk membantu mengembangkan kemampuan SDL mereka.

Loyens et al. (2008) menyebutkan bahwa SDL adalah proses

perkembangan, dimana SDL dapat dipelajari oleh mahasiswa, meskipun proses tersebut bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi mahasiswa muda dimana mereka perlu mengatasi perasaan ketidakyakinan mereka. Berdasarkan banyak penelitian, PBL terbukti dapat meningkatkan SDL, namun menurut Loyens et al. (2008), yang lebih penting adalah bagaimana SDL dapat dimengerti dan diterapkan oleh mahasiswa dan dosen. Kejelasan konseptual mengenai apa yang SDL perlukan dan bimbingan untuk mahasiswa serta dosen dapat membantu PBL menghasilkan mahasiswa yang siap menjalani SDL.

Peran dosen sebagai fasilitator menurut Ramnarayan dan Hande (2005) menitikberatkan pada usaha menciptakan lingkungan yang dapat membuat mahasiswa belajar secara efektif dan efisien. Hal tersebut dapat tercapai melalui pengaturan situasi, perencanaan, mendiagnosa kebutuhan belajar, menentukan tujuan, dan menyusun rencana pembelajaran. Menurut pengaturan situasi, dosen diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami konsep *self directed learning* dan konsep bahwa mahasiswa adalah sumber belajar bagi diri mereka sendiri serta dapat saling membantu untuk

tercapainya tujuan belajar. Dosen sebagai fasilitator dianggap dapat merencanakan konten tujuan belajar yang ingin dicapai, memiliki daftar referensi yang tepat, dan daftar hal-hal yang harus diselidiki untuk mencapai tujuan belajar, namun yang paling penting adalah bagaimana dosen dapat membantu mahasiswa dalam memahami hal tersebut dan melibatkan mahasiswa dalam prosesnya. Dosen juga diharapkan dapat membantu mahasiswa agar dapat benar-benar mencapai kualitas pembelajaran yang diinginkan dan membantu mengevaluasi apakah hasil belajar mahasiswa dalam proses *Self Directed Learning* telah mencapai tujuan yang sebenarnya ingin dicapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian oleh Harvey et al. (2003) yang menyebutkan bahwa tidak ditemukan adanya perubahan SDLR yang signifikan pada mahasiswa kedokteran berdasar tingkat pembelajaran yang sedang dijalani. Studi tersebut adalah studi *cross sectional* menggunakan kuesioner SDLRS oleh Guglielmino dan dilakukan secara random pada 280 sampel yang sedang menjalani studi kedokteran pada empat tingkat yang berbeda.

Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian oleh Llyod-Jones dan Hak (2004) yang menyelidiki pengalaman belajar mahasiswa kedokteran tingkat pertama dalam kurikulum PBL. Penelitian tersebut dilakukan dengan cohort, dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian tersebut dalam kategori tidak siap menjalani SDL, mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang pasti mengenai apa yang harus dipelajari dan bergantung pada rekan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Chakravarti dan Vijayan (2010) tentang analisis dampak psikologis PBL terhadap SDL pada mahasiswa sarjana kedokteran. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner SDLR-NE oleh Fisher et al. (2001) yang diadaptasi dalam Bahasa Turki untuk mengukur SDLR pada 170 sampel di setiap akhir semester dari semester I hingga semester V. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa SDLR mahasiswa meningkat seiring program semester yang sedang dijalani. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena pengukuran variabel yang hanya terjadi pada satu waktu dan membandingkan antara dua kelompok.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester I tergolong tidak siap dalam menjalani SDL juga berbeda dengan hasil penelitian Gyawali et al. (2011) tentang SDLR pada mahasiswa kedokteran semester I di Nepal. Penelitian tersebut dilakukan pada 121 sampel mahasiswa semester I dengan menggunakan SDLRS-NE oleh Fisher et al. (2001) dan menunjukkan rerata skor sebesar  $157.8 \pm 15.8$  atau dapat dianggap siap dalam menjalani SDL. Mahasiswa dengan skor SDLR  $<150$  harus bergantung pada pengajar untuk mengatur studi mereka, terutama untuk merumuskan tujuan belajar dan mengevaluasi hasil belajar (Gyawali et al., 2011).

Dalam penelitian ini, ada variabel luar yang tidak dapat dikendalikan, salah satunya adalah motivasi. Menurut Syah FK (2014), motivasi dalam hal ini motivasi akademik ekstrinsik, berpengaruh sebesar 0,222 terhadap SDLR namun tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.082$ ). Intervensi eksternal sangat bermanfaat karena faktor-faktor untuk mengintervensi motivasi akademik ekstrinsik dapat diberikan sewaktu-waktu. Pengelola pendidikan dapat memberikan intervensi apabila

mahasiswa dalam keadaan amotivasi, tidak mempunyai tujuan dan ketertarikan belajar. Motivasi akademik ekstrinsik dapat dikembangkan kualitasnya dengan meningkatkan kemampuan determinasi diri, sehingga kualitas motivasi akademik ekstrinsik dapat berkembang menjadi motivasi akademik intrinsik. Mahasiswa dengan motivasi akademik intrinsik dapat mempelajari banyak hal secara mendalam, memiliki performa akademik lebih baik, kegigihan, lebih kuat, pantang menyerah, serta memiliki ketenangan hati dan pikiran, sehingga dapat meningkatkan perolehan prestasi akademik, mempertahankan keinginan untuk belajar, dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu studi yang dilakukan *cross sectional*, meskipun desain penelitian ini lebih mudah dilakukan namun perubahan SDLR yang sebenarnya tidak dapat diukur pada masing- masing kelompok mahasiswa.

---

### SIMPULAN

---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self directed learning readiness* antara mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester I dan

mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester VII.

---

### SARAN

---

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester I dan VII memiliki skor *SDLR* dalam kategori tidak siap, sehingga disarankan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi *self directed learning readiness* pada mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS. Selain itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan manajemen diri pada mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS semester I dan semester VII.

---

### UCAPAN TERIMA KASIH

---

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ratna Kusumawati, dr., M.Biomed dan Leli Saptawati, dr., Sp.MK atas bimbingan dan saran yang diberikan.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Afifah ZN (2014). *Hubungan Lama Pendidikan dan Pendekatan Belajar dengan Hasil Belajar pada Mahasiswa Tahap Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran UNS Surakarta*. Universitas Sebelas Maret. Tesis
- Chakravarthi S, Vijayan P (2010). Analysis of the psychological impact of problem based learning(PBL) towards self directed learning among students in undergraduate medical education. *International Journal of Psychological Studies*, 2 (1) : 38-43



- Dolman D (2003). The effectiveness of PBL : The debate continous. Some concerns about the BEME movement. *Medical Education*, 37 : 1129-1130
- Fisher M., King J, Tague G (2001).Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education.*Nurse Education Today*, 21 (7) : 516-525
- FK UNS (2013). *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran UNS*. Surakarta : FK UNS, pp : 1-2
- Gyawali S, Jauhari AC, Shankar PR, Saha A, Ahmad M (2011). Readiness for self directed learning amongfirst semester students of a medical schoolin nepal. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, (1):20-23
- Harvey BJ, Rothman AL, Frecker RC (2003). Effect of an undergraduate medical curriculum on students' self directed learning.*Acad Med*, 78 (12) : 1259-65
- Hmelo-Silver CE (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?.*Educational Psychology Review*, 16 (3) : 235-266
- Leach L (2000). *Self directed learning : Theory and practice*. University of Technology Sydney. Thesis
- Llyod-Jones G, Hak T (2004). Self directed learning and student pragmatism. *Advances in Health Science Education*, 9 : 61-73
- Loyens SMM, Magda J, Rikers MMJP (2008). Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning.*Educ Psychol Rev*,20:411–427
- Murti B (2010). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*.Yogyakarta : Gajah Mada University Press, pp : 51, 98-99
- Pryce-Miller M (2010). Are first year undergraduate student nurses prepared for self directed learning?.*Nursing Times*, 106 (46) : 21-24
- Ramnarayan K, Hande S (2005). *Thoughts on Self-Directed Learning in Medical Schools: Making Students More Responsible*. <http://education.jhu.edu>
- Shaikh RB (2013). Comparison of readiness for self-directed learning in students experiencing two different curricula in one medical school..*Gulf Medical Journal*, 2 (1) : 27-31
- Syah FK (2014). *Hubungan antara Motivasi Akademik Ekstrinsik dan Self-directed Learning Readiness pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret. Skripsi
- Williams B, Boyle M, Winship C, Brightwell R, Devenish S, Munro G (2013). Examination of self-directed learning readiness of paramedic undergraduates: A multi-institutional study. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3 (2) : 102-111